

## GAGASAN MENYATUKAN UMAT ISLAM INDONESIA MELALUI KALENDER ISLAM

Susiknan Azhari

Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta-Indonesia  
E-mail: siknanazmi@yahoo.com

**Abstract.** *Islamic Calendar in Indonesia: Islamic Re-Actualization in Life.* This article discussed many kinds of Islamic calendar in Indonesia, including Muhammadiyah, PBNU, Indonesia Taqvim Standard, and Islam PERSIS calendar. The results found each calendar has a different system in the initial launch of lunar month. Data reckoning found for 19 years (2015-2033) that it is differences possibilities for eight times. To resolve this discrepancy, the authors offered *mutakamil Hilal* theory as a middle way between wujudul hilal and visibility, so the distinction has to be completed and the Eid can be universally implemented.

**Keywords:** wujudul hilal, visibility hilal, *mutakamilul hilal*

**Abstrak.** *Kalender Islam di Indonesia: Reaktulasi Islam dalam Kehidupan.* Artikel ini berusaha mengkaji pelbagai macam kalender Islam yang berkembang di Indonesia, yaitu Kalender Muhammadiyah, Almanak PBNU, Taqvim Standar Indonesia, dan Almanak Islam PERSIS. Hasil kajian menunjukkan masing-masing kalender memiliki sistem yang berbeda dalam memulai awal bulan kamariah. Berdasarkan data hisab ditemukan selama 19 tahun (2015-2033) dimungkinkan akan terjadi perbedaan sebanyak delapan kali. Untuk menyelesaikan perbedaan ini penulis menawarkan teori *Mutakamilul Hilal* sebagai jalan tengah antara wujudul hilal dan visibilitas sehingga perbedaan dapat diselesaikan dan lebaran dapat dilaksanakan secara bersama.

**Kata kunci:** wujudul hilal, visibilitas hilal, *mutakamilul hilal*

### Pendahuluan

Kehadiran ormas-ormas Islam, seperti Muhammadiyah, NU, dan ormas-ormas Islam lainnya ikut serta menciptakan suasana yang baik untuk lahirnya sebuah umat yang menjunjung tinggi pluralitas di dalam masyarakat.<sup>1</sup> Umat Islam Indonesia berpotensi menjadi kiblat dunia. Namun hal ini tergantung umat Islam sendiri. Sebab negara tidak menjamin eksistensi agama Islam. Kondisi ini berbeda dengan negara Malaysia dan Brunai Darussalam. Di kedua negara tersebut, keberadaan Islam terjamin melalui konstitusi yang berlaku.

Harus diakui keberadaan ormas Islam merupakan faktor penting keberlangsungan agama Islam di Indonesia. Muhammadiyah selama satu abad lebih telah berperan aktif dalam berdakwah amar ma'ruf nahi munkar dan mengembangkan dunia pendidikan untuk mewujudkan Islam yang berkemajuan. Begitu pula NU dan ormas-ormas Islam lainnya telah berkontribusi

sesuai khittah dan visinya masing-masing. NU yang oleh sebagian pihak dianggap penjaga "turats" sehingga khazanah Islam klasik tetap terjaga melalui keberadaan berbagai pesantren.<sup>2</sup> Kenyataan ini tentu tidak terjadi di negara lain di belahan dunia lainnya. Umat Islam Indonesia perlu terus mengkampanyekan "Islam rahmatan li al-'Alamin" sehingga bisa menjadi kiblat dunia Islam.<sup>3</sup>

Kaitannya dengan studi kalender Islam umat Islam Indonesia memiliki pengalaman yang panjang dalam mengelola perbedaan dalam menentukan awal bulan kamariah, khususnya awal Ramadan, Syawal, dan Zulhijah.<sup>4</sup> Usaha-usaha untuk mencari titik temu pun juga telah ditempuh namun belum berhasil. Oleh karena itu tulisan ini berusaha melihat berbagai sistem kalender Islam yang berkembang di Indonesia dan

Naskah diterima: 5 Oktober 2014, direvisi: 3 Februari 2015, disetujui untuk terbit: 14 Maret 2015.

<sup>1</sup> Nasaruddin Umar, *Islam Fungsional Revitalisasi & Reaktualisasi Nilai-nilai Keislaman*, h. 275.

<sup>2</sup> Marwan Saridjo. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharmas Bhakti, 1983). Baca juga Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, cet. III, (Jakarta : LP3ES, 1984).

<sup>3</sup> Nurcholish Madjid. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, cet. I, (Bandung : Mizan, 1987).

<sup>4</sup> Harian *REPUBLIKA*, Senin 14 September 2015, h. 1.

menawarkan solusi untuk mewujudkan penyatuan kalender Islam Indonesia.

### Kalender Islam yang berkembang di Indonesia

Tulisan ini mengkaji bagaimana sistem dan kriteria yang digunakan dalam menyusun kalender Islam dengan memfokuskan pada empat kalender, yaitu kalender Muhammadiyah, Almanak PB NU, Taqvim Standar Indonesia Kementerian Agama RI, dan Almanak Islam PERSIS dan menjadikan kalender yang terbit pada tahun 2014/1435 sebagai objek kajian.

### Kalender Muhammadiyah

Kalender ini disusun oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang mulai dirintis oleh K.H. Ahmad Dahlan sejak tahun 1915. Pada periode awal yang melakukan perhitungan adalah K.H. Siradj Dahlan dan K.H. Ahmad Badawi.<sup>5</sup> Di dalam kalender Muhammadiyah terdapat tiga macam kalender yaitu kalender Masehi, kalender Hijriah, dan kalender Jawa Islam. Setiap bulan ditampilkan data ijtimak dan posisi hilal. Selain itu juga dicantumkan jadwal waktu salat disertai jadwal konversi, arah kiblat, matahari melintasi Ka'bah, dan peristiwa gerhana.

Sistem yang digunakan untuk menentukan awal bulan kamariah mengalami perkembangan sesuai tuntutan zaman. Mula-mula menggunakan imkanur rukyat. Setelah itu beralih pada ijtimak qabla al-ghurub. Sejak tahun 1938 menggunakan wujudul hilal sebagai upaya keseimbangan dan moderasi antara imkanur rukyat dan ijtimak qabla al-ghurub. Karenanya bagi teori wujudul hilal metode yang dibangun dalam memulai tanggal satu bulan baru pada kalender hijriah tidak semata-mata proses terjadinya ijtimak (konjungsi). Tetapi juga mempertimbangkan posisi hilal saat terbenam matahari (*sunset*).

Dalam praktiknya wujudul hilal digunakan secara konsisten sejak bulan Muharam sampai Zulhijah dengan markaz kota Yogyakarta ketika melakukan proses perhitungan. Sebagai sebuah bangunan teori wujudul hilal tidak lepas dengan kritik baik dari dalam maupun luar, khususnya ketika posisi hilal sangat kritis. Pada saat "hilal kritis" internal pengguna wujudul hilal bisa terjadi lebaran ganda. Kasus ini nampak pada tahun 1962 dan 2002. Pada tahun 1962 Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengeluarkan surat edaran No. III/IV.A/1962 tertanggal 26 Januari 1962 yang

berbunyi : "Untuk daerah sebelah Makasar Idul Fitri 1381/1962 jatuh pada hari Rabo Pahing 7 Maret 1962 (pada malam Rabo itu hilal sudah wujud), sedang daerah Makasar dan sebelah timurnya pada hari Kamis Pon 8 Maret 1962 (karena pada malam Rabo tanggal 6 Maret 1962 hilal belum wujud)".

Begitu pula pada tahun 2002 Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengeluarkan surat edaran No. 15/EDR/1.0/E/2002 yang menyebutkan Pimpinan Pusat Muhammadiyah menetapkan bahwa hari Raya Idul Fitri 1423 H jatuh pada hari Kamis 5 Desember 2002. Namun, dalam praktiknya Muhammadiyah memberikan "kebebasan" kepada warganya di bagian Timur untuk mengikuti keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah atau keputusan Pemerintah dengan memperhatikan aspek kemaslahatan bagi daerah setempat". Bagi para pengkaji studi kalender Islam keadaan ini dianggap sebagai salah satu kelemahan teori wujudul hilal. Menyadari kondisi tersebut internal pengguna wujudul hilal melakukan kajian ulang puncaknya pada Munas Tarjih ke-27 di Universitas Muhammadiyah Malang pada tanggal 16-19 Rabiul akhir 1431/ 1-4 April 2010. Pada Munas ini muncul gagasan "wujudul hilal nasional" sebagai upaya menyelesaikan problem internal organisasi. Oleh karena itu komisi III tentang Pedoman Hisab Muhammadiyah dalam Munas Tarjih tersebut<sup>6</sup> memutuskan agar draft naskah Pedoman Hisab Muhammadiyah halaman 78 tentang kriteria awal bulan poin (3) disempurnakan yang semula tertulis "pada saat terbenamnya matahari piringan atas bulan berada di atas ufuk (bulan baru telah wujud)" menjadi "pada saat terbenamnya matahari piringan atas bulan berada di atas ufuk (bulan baru telah wujud) di seluruh Indonesia". Dengan rumusan baru ini diharapkan problem internal pengguna wujudul hilal dapat diselesaikan dan keutuhan dapat terwujud.

Pandangan di atas sejalan dengan putusan yang dibuat Majelis Tarjih pada tahun 1932 sebagaimana yang dikutip MB. Hooker sebagai berikut:

"....Malah kami berseru djuga kepada sekalian 'ulama, supaja suka membahas pula, akan kebenaran putusan Madjlis Tardjih itu, dimana kalau terdapat kesalahan atau kurang tepat dalilnja diharap supaja diadjukan, sjukur kalau dapat memberikan dalilnya yang lebih tepat dan terang, jang nanti akan dipertimbangkan pula, diulangi penjelidikannya, kemudian kebenarannya akan ditetapkan dan digunakan. Sebab waktu mentardjihkan itu ialah menurut sekedar pengertian dan kekuatan kita, pada waktu itu".<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Buku Agenda Musyawarah Nasional Ke-27 Tarjih Muhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Malang, 2010, h. 21-22.

<sup>7</sup> MB Hooker. *Islam Mazhab Indonesia Fatwa-Fatwa dan Perubahan Sosial*, cet. II, (Jakarta : Teraju, 2003), h. 51. dan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Himpunan Putusan Tarjih*, cet. 3, (Yogyakarta :

<sup>5</sup> Yunan Yusuf dkk. *Ensiklopedi Muhammadiyah*, cet. 1, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 43-48. Dan Susiknan Azhari. *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, cet. II, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008).

Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 138/Kep/1.0/B/2014 yang dimuat dalam Berita Resmi Muhammadiyah Nomor 06/2010 tentang Tanfidz Keputusan Musyawarah Nasional Tarjih ke-27 tetap menggunakan rumusan yang lama.<sup>8</sup> Dengan kata lain kata “di seluruh Indonesia” dihilangkan sehingga susunan kalender Muhammadiyah 2014/1435 adalah Muharam = 29, Safar – 30, Rabiul awal = 29, Rabiul akhir = 30, Jumadil awal = 29, Jumadil akhir = 29, Rajab = 30, Syakban = 29, Ramadan = 30, Syawal = 30, Zulkaidah = 29, dan Zulhijah = 30.<sup>9</sup>

### Almanak PB NU

Kalender ini disusun oleh Tim Lajnah Falakiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. Dalam dokumen resmi NU tidak diketahui kapan Almanak PB NU pertama kali diterbitkan. Pada awalnya Almanak PB NU sangat dipengaruhi oleh hasil perhitungan para ahli falak, seperti K.H. Mahfudz Anwar, K.H. Turoihan Ajhuri, dan K.H. Noor Ahmad. Selanjutnya sejak terbentuknya Lajnah Falakiyah PB NU sistem yang digunakan dalam pembuatan kalender adalah menggabungkan hasil perhitungan dari berbagai sistem yang berkembang di lingkungan NU, setelah itu dibagi sesuai jumlah sistem yang digunakan.

Hasil penyerasian hisab ini selain digunakan pedoman dalam pembuatan kalender juga dijadikan acuan dalam pelaksanaan rukyatul hilal. Secara umum materi yang terdapat pada Almanak PB NU hampir sama seperti kalender Muhammadiyah. Hanya saja markaz yang digunakan kota Jakarta dan setiap bulan tertulis kalimat “Penentuan awal bulan Qamariyah menunggu hasil rukyah”. Pada periode awal ukuran Almanak PB NU sama seperti kalender Muhammadiyah. Namun sejak beberapa tahun terakhir ukurannya lebih besar dan data posisi hilal setiap bulan diletakkan mengikuti model Muhammadiyah. Adapun kriteria yang digunakan dalam penentuan awal bulan kamariah adalah imkanur rukyah, kecuali bulan Ramadan, Syawal, dan Zulhijah menunggu hasil rukyatul Hilal. Berdasarkan hasil hisab dan kriteria yang digunakan, Almanak PB NU 2014/1435 menyebutkan Muharam = 29, Safar – 30, Rabiul awal = 29, Rabiul akhir = 30, Jumadil awal = 29, Jumadil akhir = 30, Rajab = 29, Syakban = 30, Ramadan = 29, Syawal = 30, Zulkaidah = 30, dan Zulhijah = 29.<sup>10</sup>

### Taqwim Standar Indonesia

Kalender ini disusun berdasarkan hasil data hisab dari Musyawarah Kerja Badan Hisab Rukyah Kemeterian Agama RI. Edisi perdana diterbitkan pada tahun 1990 oleh Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji dan sejak tahun 2007 diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama RI. Pada halaman pertama ditampilkan data gerhana, daftar lintang dan bujur kota-kota di Indonesia, dan cara penggunaan jadwal waktu salat. Taqwim Standar Indonesia hanya terdiri dua kalender yaitu kalender Masehi dan kalender Hijriah disertai gambar garis ketinggian hilal setiap bulan tanpa data posisi hilal. Semula ukurannya sangat besar dan warna dasar putih. Namun pada tahun 2014 ukurannya lebih kecil dan didominasi warna hijau.

Kriteria yang digunakan dalam menentukan awal bulan kamariah adalah imkanur rukyat MABIMS. Khusus awal Ramadan, Syawal, dan Zulhijah menunggu hasil sidang isbat. Menurut hasil penelitian Sriyatin selama tahun 1990-2011 terjadi 3 kali inkonsistensi dalam penggunaan teori imkanur rukyat, yaitu pada masa Munawir Sjadzali (Awal Syawal 1410), Muhammad Tolchah Hasan (1 Zulhijah 1421), dan Said Agil Husin al-Munawwar (1 Zulhijah 1422). Selanjutnya Sriyatin menyatakan berdasarkan data hasil perhitungan hisab tahun-tahun dimaksud dimungkinkan terjadi perbedaan karena posisi hilal saat matahari terbenam belum memenuhi teori Imkanur Rukyat MABIMS. Artinya posisi hilal masih di bawah 2 derajat saat terbenam matahari, namun demi persatuan dan ukhuwah islamiyah laporan hasil rukyat pada saat itu diterima dalam sidang isbat.<sup>11</sup> Kejadian ini mengesankan bahwa laporan rukyat bisa “diatur” untuk mencapai tujuan tertentu yang kemudian diistilahkan *ru'yah ghairu al-Mu'tabarah li al-Ittibad*.

Kenyataan ini menjadikan Taqwim Standar Indonesia belum diakui di tingkat internasional karena dianggap belum mapan dan tidak konsisten dalam menggunakan teori imkanur rukyat dari Muharam sampai Zulhijah. Sesuai kriteria yang digunakan Taqwim Standar Indonesia dalam menentukan awal bulan kamariah maka susunannya pada kalender 2014/1435 yaitu Muharam = 29, Safar – 30, Rabiul awal = 29, Rabiul akhir = 30, Jumadil awal = 29, Jumadil akhir = 30, Rajab = 29, Syakban = 30, Ramadan = 29, Syawal = 30, Zulkaidah = 30, dan Zulhijah = 29.<sup>12</sup>

Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tarjih, tt), h. 371-372.

<sup>8</sup> *Berita Resmi Muhammadiyah* Nomor 06/2010-2015/Ramadhan 1435 H/ Juli 2014 M, h. 192.

<sup>9</sup> Kalender Muhammadiyah 2014.

<sup>10</sup> Almanak PB NU 2014.

<sup>11</sup> Sriyatin. *Penetapan Awal Bulan Islam di Indonesia (Studi terhadap Keputusan Menteri Agama RI tentang Penetapan Tanggal 1 Ramadan, 1 Syawal, dan 10 Zulhijah)*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel, 2012), h. 320-321.

<sup>12</sup> Taqwim Standar Indonesia 2014.



## Almanak Islam PERSIS

Kalender ini dikeluarkan oleh Dewan Hisbah PERSIS.<sup>13</sup> Pada awalnya Almanak Islam dibuat oleh perorangan, yaitu K.H.E Abdurrahman ketika itu beliau menjadi Ketua Umum PERSIS hasil referendum tahun 1962 di Bandung. Selanjutnya K.H.E Abdurrahman dibantu oleh ustadz A. Ghazali salah seorang muridnya dan sejak tahun 1970 an tugas pembuatan Almanak diserahkan kepada ustadz A. Ghazali.

Dalam pembuatan almanak kitab yang dijadikan rujukan utama adalah kitab “Sullam an-Nayyirain” karya Muhammad Manshur bin Abdul Hamid. Kemudian dalam perkembangannya mengadopsi beberapa kitab falak lain sebagai pembanding, seperti kitab *Fathu ar-Rauf al-Mannan* karya Abu Hamdan Abd Jalil bin Abd al-Hamid dan *al-Khulasah al-Wafiyah* karya Zubair Umar al-Jaylani.

Kriteria yang digunakan dalam menentukan awal bulan kamariah hampir sama dengan sistem yang dikembangkan Muhammadiyah. Perbedaan terletak pada urutan penggunaannya. Perjalanan Muhammadiyah dalam menggunakan kriteria untuk menentukan awal bulan kamariah, yaitu (1) imkanur rukyat, (2) ijtimak qabla al-ghurub, dan (3) wujudul hilal, sedangkan kriteria yang digunakan PERSIS adalah (1) ijtimak qabla al-Ghurub, (2) wujudul hilal, dan (3) imkanur rukyat. PERSIS mulai menggunakan wujudul hilal sejak tahun 1996 dan mulai tahun 2002 beralih pada kriteria imkanur rukyat MABIMS.

Metode imkanur rukyat MABIMS digunakan PERSIS selama sepuluh tahun. Selanjutnya pada tahun 2012 Dewan Hisab dan Rukyat dengan Dewan Hisbah memutuskan bahwa kriteria imkanur rukyat harus didasarkan pada prinsip visibilitas hilal yang ilmiah, teruji, dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena visibilitas hilal harus memenuhi syarat-syarat yaitu (1) beda tinggi antara bulan dan matahari minimal 4 derajat dan (2) jarak sudut (elongasi) antara bulan dan matahari minimal 6,4 derajat. Teori ini diadopsi dari “Kriteria Hisab Rukyat Indonesia” yang dikembangkan T. Djamaluddin.<sup>14</sup> Berdasarkan teori ini maka Almanak Islam PERSIS tahun 2014/1435 terdiri Muharam = 30, Safar = 29, Rabiul awal = 29, Rabiul akhir = 30, Jumadil awal = 29, Jumadil akhir = 30, Rajab = 29, Syakban = 30, Ramadan = 29, Syawal = 30, Zulkaidah = 30, dan Zulhijah = 30.<sup>15</sup>

Data hisab awal Syawal 1436 yang tertera dalam kalender Muhammadiyah menunjukkan ijtimak terjadi pada hari Kamis 16 Juli 2015 pukul 08.26.29 WIB tinggi hilal di Yogyakarta + 03 derajat 03 menit 22 detik (hilal sudah wujud. Awal Syawal jatuh pada hari Jum’at 17 Juli 2015. Dalam Almanak PB NU dan Taqwim Standar Indonesia data posisi hilal hampir sama dengan kalender Muhammadiyah. Keduanya menetapkan awal Syawal 1436 jatuh pada hari Jum’at 17 Juli 2015 meskipun tetap menunggu hasil rukyatul hilal dan sidang isbat. Dalam catatan sejarah jika hasil hisab memenuhi kriteria imkanur rukyat MABIMS maka ada laporan keberhasilan melihat hilal. Artinya lebaran akan dilaksanakan secara bersama-sama (Muhammadiyah, NU, dan Pemerintah).

Data hisab awal Syawal 1436 yang tertera dalam Almanak Islam PERSIS menyebutkan ijtimak akhir Ramadan 1436 terjadi pada hari Kamis 16 Juli 2015, pukul 8.24 WIB saat Magrib di Pelabuhan Ratu beda tinggi Bulan-Matahari 3 derajat 28 menit 04 detik dan jarak sudut Bulan-Matahari 5 derajat 55 menit 23 detik. Kamis 16 Juli 2015 saat Magrib (malam Jum’at) di wilayah Indonesia hilal belum memenuhi kriteria imkanur rukyat maka awal Syawal 1436 ditetapkan Sabtu, 18 Juli 2015. Jika PERSIS tetap dengan keputusan tersebut maka Idul Fitri 1436 akan terjadi perbedaan antara PERSIS dengan Pemerintah dan Ormas-ormas yang lain.

Perubahan dan pilihan teori yang dilakukan PERSIS tidak “masalah” karena semakin menjauhkan dari pihak-pihak lain (Muhammadiyah, NU, dan Pemerintah) dan teori yang digunakan juga belum didukung bukti autentik. Artinya jika PERSIS masih konsisten dengan imkanur rukyat MABIMS maka kebersamaan dapat terwujud. Roni Tabroni menganggap teori T. Djamaluddin, bukannya memberikan solusi melainkan malah menimbulkan perbedaan mendalam.<sup>16</sup>

Tabel 1. Perbandingan Jumlah Hari antara Kalender Muhammadiyah, NU, TSI, dan PERSIS Tahun 1435/2014

No	Nama Bulan	Muhammadiyah	NU	TSI	PERSIS
1	Muharam	29	29	29	30
2	Safar	30	30	30	29
3	Rabiul Awal	29	29	29	29
4	Rabiul Akhir	30	30	30	30
5	Jumadil Awal	29	29	29	29
6	Jumadil Akhir	29	30	30	30
7	Rajab	30	29	29	29
8	Syakban	29	30	30	30

<sup>13</sup> Rafid Abbas. *Ijtihad Persatuan Islam Telaah atas Produk Ijtihad PERSIS tahun 1996-2009*, cet. 1, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013).

<sup>14</sup> Thomas Djamaluddin. *Astronomi Memberi Solusi Penyatuan Ummat*, (LAPAN, 2011), p. 23.

<sup>15</sup> Almanak Islam 2014.

<sup>16</sup> Roni Tabroni. “Mengomunikasikan Perbedaan”, dimuat dalam harian *REPUBLIKA*, 2013. Dan Susiknan Azhari. *Catatan & Koleksi Astronomi Islam dan Seni Jalan Menyingkap Keagungan Ilahi*, cet. 1, (Yogyakarta : Museum Astronomi Islam, 2015/1436), h. 52.

9	Ramadan	30	29	29	29
10	Syawal	30	30	30	30
11	Zulkaidah	29	30	30	30
12	Zulhijah	30	29	29	30

(Sumber : Diolah dari data pribadi)

## Berbagai Upaya Penyatuan Kalender Islam di Indonesia.

Gagasan dan upaya mencari titik temu antara hisab dan rukyat telah lama dikemukakan baik individu maupun lembaga. Hamka dalam artikelnya yang berjudul “Rukjah dan Hisab” yang terbit pada tahun 1278/1958 berharap dicari titik temu antara hisab dan rukyat agar hari raya dapat dilaksanakan secara bersama. Ini menunjukkan Hamka merupakan tokoh perintis upaya penyatuan kalender Islam nasional.<sup>17</sup> Sementara itu Hasbi ash-Shiddieqy merupakan tokoh awal yang menggagas perlunya penyatuan kalender Islam global melalui artikel yang terbit pada tahun 1969 dengan judul “Tempuhlah Satu Djalan Saja dalam Menentukan Awal Ramadan dan Syawal”. Selanjutnya Hasbi menawarkan konsep penyatuan melalui penyatuan matlak. Baginya perbedaan matlak tidak harus menjadikan perbedaan dalam memulai puasa dan Idul Fitri.<sup>18</sup>

Menurut Hasbi tidak ada riwayat yang menjelaskan bahwa di masa Rasulullah dan khulafaurasyidin muncul perbedaan dalam memulai dan mengakhiri puasa Ramadan. Barulah pada masa Mu'awiyah menjadi khalifah di Damaskus dan Ibn Abbas menjadi gubernur di Madinah timbul perbedaan pendapat dalam menghadapi hari raya yang masing-masing bertahan dengan pendapatnya.<sup>19</sup> Hal ini, adalah karena akibat perbedaan pandangan politik, akibat kurang baiknya hubungan antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah, sebagaimana yang lazim terjadi pada masa sekarang ini.<sup>20</sup> Namun menurut Syamsul Anwar peristiwa perbedaan antara Mu'awiyah dan Ibn Abbas tersebut berdasarkan analisis astronomi dan sejarah, diperkirakan muncul tahun 35 H/ 655 M menjelang terbunuhnya khalifah Usman bin Affan.<sup>21</sup> Perbedaan pandangan ini terjadi karena

<sup>17</sup> Hamka. “Rukjah dan Hisab”, dimuat dalam majalah *Suara Muhammadiyah*, No. 10. Th ke. 33, Sya'ban 1378/Desember 1958, h.13..

<sup>18</sup> Hasbi ash-Shiddieqiy. “Perbedaan Mathla' tidak mengharuskan Berlainan Hari memulai Puasa”, dimuat dalam *Suara Muhammadiyah*, No. 9. Th ke. 53, Rabiul akhir, 1/1393, Mei 1/1973.

<sup>19</sup> Hasbi ash-Shiddieqiy. *Awal & Akhir Ramadhan Mengapa harus berbeda?*, cet. II, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 7.

<sup>20</sup> Hasbi ash-Shiddieqiy. *Awal & Akhir Ramadhan Mengapa harus berbeda?*, h. 3.

<sup>21</sup> Syamsul Anwar. *Interkoneksi Studi Hadis dan Astronomi*, cet. 1,

Hasbi menekankan pada sisi matan hadis yang melihat hubungan yang tidak harmonis antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam memulai dan mengakhiri puasa Ramadan, sedangkan Syamsul Anwar melihat dari aspek sanad dengan penekanan pada peristiwa Ramadan dimana rukyat dimungkinkan terjadi malam Jum'at.<sup>22</sup>

Pada tahun 1972 A. Mukti Ali selaku Menteri Agama RI menggagas upaya mencari titik temu antara hisab dan rukyat melalui Badan Hisab Rukyat berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 76 Tahun 1972.<sup>23</sup> Selanjutnya Menteri Agama dengan Surat Keputusan Nomor 77 Tahun 1972 menentukan susunan personalia Badan Hisab Rukyat Departemen Agama dengan mengangkat Saado'ddin Jambek sebagai ketua. Dalam perjalanan kehadiran Badan Hisab Rukyat memberikan nilai positif bagi upaya mencari titik temu antara hisab dan rukyat dengan berbagai kegiatan dilakukan. Salah satu karya monumental yang dihasilkan adalah “Ephemeris Hisab dan Rukyat”. Melalui karya ini upaya mencari titik temu diawali dengan proses hasil perhitungan yang selama ini hasilnya berbeda-beda dapat didekatkan, bahkan dapat dikatakan sama.

Pada hari Sabtu 17 Rabi'ul awal 1414/ 4 September 1993 diadakan diskusi panel dengan tema “Teknologi Rukyah Awal Ramadhan dan Syawal secara objektif” diselenggarakan oleh ICMI Orsat Kawasan Puspipstek bersama Universitas Muhammadiyah Jakarta di Gedung BATAN Serpong-Tangerang. Adapun narasumber berasal dari Ormas dan ilmuan, antara lain Basit Wachid (Muhammadiyah), Ma'ruf Amin (NU), Wahyu Widiana (Depag RI), S. Farid Ruskanda (LIPI), dan Darsa Sukartadiredja (Planetarium).<sup>24</sup> Hasil pertemuan ini muncul gagasan perlu penggunaan teknologi dalam pelaksanaan rukyatul hilal. Penggunaan teknologi ini untuk mengatasi keterbatasan kemampuan mata manusia serta mengatasi kendala alam, sehingga mempermudah menyaksikan hilal sekaligus merekam hasil observasi.<sup>25</sup>

(Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2011), h. 115. dan Muhammad Zaki Khaddar. “Tausiq Tawarikh Wuqu' al-Hawadits at-Tarikhyyah bi al-Wasail al-Haditsah”, makalah dipresentasikan dalam Mukhtamar Falak ke-6 pada tanggal 16-18 Jumadil awal 1435/18-20 Maret 2014 di Yordania.

<sup>22</sup> Syamsul Anwar. *Interkoneksi Studi Hadis dan Astronomi*, h. 99-103.

<sup>23</sup> Hamdany Ali. *Himpunan Keputusan Menteri Agama 1972*, cet. I, (Jakarta : Lembaga Lektur Keagamaan, 1973), h. 241. dan Susiknan Azhari. “Seperempat Abad Badan Hisab dan Rukyat Departemen Agama RI, “ dimuat dalam jurnal *Mimbar Hukum*, No. 35 Thn. VII/1997 (November-Desember), h. 106-113.

<sup>24</sup> Panduan Diskusi Panel Iptek untuk Menunjang Pelaksanaan Syariah Islam; M. Solihat. *Rukyah dengan Teknologi Upaya Mencari Kesamaan Pandangan tentang Penentuan Awal Ramadhan dan Syawal*, cet. I, (Jakarta : Gema Insani Press, 1994).

<sup>25</sup> M. Solihat. *Rukyah dengan Teknologi Upaya Mencari Kesamaan Pandangan tentang Penentuan Awal Ramadhan dan Syawal*, h. 65.

Diskusi ini menggagas proyek besar penyatuan hisab dan rukyat dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada tahun 1994 gagasan tersebut dapat diwujudkan dengan hadirnya “Teleskop Rukyat” yang dikoordinir S. Farid Ruskanda. Uji coba pertama dilakukan pada tanggal 3-5 Desember 1994 di Pos Observasi Pelabuhan Ratu Sukabumi Jawa Barat.<sup>26</sup> Kegiatan ini dihadiri 30 peserta terdiri dari Pengadilan Tinggi Agama, Ormas, ICMI, dan Badan Hisab Rukyat. Saat itu hilal awal Rajab 1415 H tidak dapat terlihat namn citra hilal dapat terekam. Sebelumnya pada tanggal 9 Agustus 1994, teleskop rukyat ini berhasil melakukan rekaman rukyat hilal yang berada pada ketinggian sekitar 15 derajat. Menurut S. Farid Ruskanda meskipun rekaman tanggal 1 belum diperoleh secara maksimal karena faktor cuaca, namun dapat dinyatakan jika cuaca memungkinkan, teleskop rukyat efektif untuk melakukan rekaman rukyat hilal tanggal 1. Pada era Orde Baru puncak upaya mencari titik temu hisab dan rukyat adalah terwujudnya “Taqwim Hijriah 1993-2020 M/ 1411-1442 H Negara Brunai Darussalam, Indonesia, Malaysia, dan Singapura”.

Muhammadiyah melakukan kajian ulang melalui pertemuan nasional dengan tema “Metodologi Penetapan Awal Bulan Qamariah Model Muhammadiyah”. Pertemuan ini dihadiri para tokoh hisab Muhammadiyah dan tokoh-tokoh ormas Islam yang lain, seperti NU, Persis, dan Hizbut Tahrir Indonesia. Hasil pertemuan ini merekomendasikan untuk memadukan antara hisab dan rukyat sehingga dapat menuju kebersamaan dalam memulai dan mengakhiri puasa Ramadan.<sup>27</sup> Untuk saat ini ada beberapa pos observasi yang dijadikan rujukan dalam penentuan awal bulan kamariah, seperti Balai Bukit Condrodipo Gresik Jawa Timur dan Menara Masjid Al-Husna Masjid Agung Jawa Tengah Semarang. Upaya titik temu juga dilakukan oleh Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI melalui Seminar Nasional Hisab dan Rukyat yang diselenggarakan pada tanggal 18-20 Rabiul awal 1424/ 20-22 Mei 2003 di Operation Room Departemen Agama RI. Hasil pertemuan ini memberikan tiga opsi kriteria bersama, yaitu kriteria LAPAN, kriteria Wujudul Hilal Nasional, dan kriteria Luas Sabit Bulan.<sup>28</sup> Dalam konteks pencarian bentuk integrasi hisab dan rukyat pemerintah juga melakukan “Musyawarah Nasional

Penyatuan Kalender Hijriah” di Jakarta pada tanggal 14-16 Zulkaidah 1426 H/ 17-19 Desember 2005.<sup>29</sup>

Pada tanggal 22-24 Syakban 1428/ 4-6 September 2007 Muhammadiyah menyelenggarakan Simposium Internasional Upaya Penyatuan Kalender Islam Internasional di Hotel Sahid Jaya Jakarta. Simposium ini menghadirkan beberapa tokoh penggagas kalender Islam internasional yaitu Mohammad Ilyas (Malaysia), Mohammad Syawkat Audah (Uni Emirat Arab), dan Jamaluddin Abd Razeq (Maroko). Selain itu juga hadir ahli astronomi Islam dari Mesir yaitu Muhammad Ahmad Sulaiman. Pertemuan ini merupakan langkah baru dalam menjawab integrasi hisab dan rukyat melalui penyatuan kalender Islam internasional. Tanggal 24 September 2007, Jusuf Kalla mengundang para pimpinan ormas dan para pakar hisab rukyat di Istana Wakil Presiden dalam upaya mencari titik temu penyatuan awal bulan kamariah, khususnya menghadapi kemungkinan terjadi perbedaan dalam penentuan awal Syawal 1428 H. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 2 Oktober 2007 dengan tema “Dialog dan Silaturahmi Antara NU dan Muhammadiyah tentang Awal Bulan Qamariah”, di Lantai V Gedung Pengurus Besar Nahdlatul Ulama Jakarta. Pertemuan kedua diadakan di Pimpinan Pusat Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 6 Desember 2007. Pertemuan ketiga belum terwujud, semula direncanakan bertempat di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Memasuki periode kedua kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dengan Menteri Agama RI dijabat oleh Suryadharma Ali upaya mencari titik temu antara hisab dan rukyat juga terus berlangsung.<sup>30</sup> Hanya saja metode yang ditempuh berbeda dengan periode sebelumnya. Pada periode ini nuansa “politis” sangat terasa. Hal ini nampak pada sidang isbat awal Syawal 1432 H. Dalam sidang tersebut Muhammadiyah menjadi pihak “tertuduh” dan dianggap pihak yang tidak taat kepada ulil amri, bahkan teori hisab wujudul hilal dianggap “usang”. Akibatnya pihak Muhammadiyah merasa tidak nyaman dan pada sidang isbat tahun berikutnya Muhammadiyah tidak hadir.<sup>31</sup>

Persoalan lain muncul di tengah-tengah masyarakat tentang autentisitas dan kredibilitas sidang isbat. Ada yang berpendapat sidang isbat merupakan pemborosan.<sup>32</sup>

<sup>29</sup> Susiknan Azhari. *Kalender Islam Ke Arah Integrasi Muhammadiyah-NU*, h. 183-184.

<sup>30</sup> Lokakarya “Mencari Kriteria Format Penentuan Awal Bulan Kamariah di Indonesia” di Hotel USSU Bogor pada tanggal 21 September 2011 dan Musyawarah Nasional Hisab dan rukyat di Hotel Millenium Jakarta pada tanggal 18-19 Juni 2012.

<sup>31</sup> *Koran Tempo*, Senin 16 Juli 2012, h. B2; harian *Kedaulatan Rakyat*, Rabu Pon, 7 Agustus 2013, h. 1; harian *BERNAS*, Rabu Pon 7 Agustus 2013, h. 6.

<sup>32</sup> harian *Republika*, Kamis 26 Juni 2014/ 28 Syakban 1435, h. 21.

<sup>26</sup> Susiknan Azhari. *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, cet. III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.405; S. Farid Ruskanda. *Perkembangan Teleskop Rukyat*, (Jakarta : ICMI Orsat Puspiptek, 1994).

<sup>27</sup> harian *Kedaulatan Rakyat*, Minggu Wage, 20 Oktober 2002, h. 16; Susiknan Azhari. *Kalender Islam Ke Arah Integrasi Muhammadiyah-NU*, cet. I, (Yogyakarta : Museum Astronomi Islam, 2011), h. 179.

<sup>28</sup> Susiknan Azhari. *Catatan dan Koleksi Astronomi Islam*, h. 218.



Pendapat lain menyatakan sidang isbat tidak memenuhi “kuorum” karena yang hadir satu warna dengan beragam jabatan.<sup>33</sup> Ada pula pendapat yang menyatakan sidang isbat masih relevan untuk memberi kepastian. Keadaan ini tentu tidak menguntungkan bagi upaya mencari titik temu antara hisab dan rukyat yang telah dirintis bertahun-tahun. Ibarat kemarau setahun diguyur hujan sehari. Di media sosial masing-masing pihak *truth claim*, bahkan diskusi cenderung tidak terkontrol dengan menggunakan kalimat-kalimat yang kurang etis-akademis. Banyak pihak yang prihatin dan berusaha mencari solusi agar ketegangan dapat diakhiri. Salah satu tokoh yang berusaha memberi jalan keluar adalah Agus Mustofa dengan menawarkan gagasan “Rukyat Qabla al-Ghurub”. Untuk mendukung gagasannya Agus Mustofa mengundang Thierry Legault dalam Workshop Astrofotografi di Surabaya.<sup>34</sup> Namun usaha ini direspons secara beragam. Sebagian berpendapat gagasan Agus Mustofa perlu diapresiasi, sedangkan pendapat lain mempersoalkan dalil pelaksanaan rukyat siang hari alias rukyat siang hari dianggap tidak sesuai sunnah nabi.

Akhirnya Muhammadiyah ikut kembali dalam sidang isbat awal Ramadan 1436 H yang beberapa pertemun terakhir tidak ikut. Selesai sidang isbat Menteri Agama RI melakukan konferensi pers. Dalam sambutannya ia menyatakan upaya penyatuan perlu dilakukan namun tidak boleh menabrak konstitusi. Dalam upaya mewujudkan penyatuan kalender Islam Indonesia, Lukman Hakim mengundang para pakar untuk memberi masukan melalui pertemuan terbatas. Selanjutnya melakukan Silaturahmi dan Muzakarah Penyatuan Kalender Hijriah dengan Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Gedung Pimpinan pusat Muhammadiyah Jl. Cik Ditiro No. 23 Yogyakarta pada tanggal 12 Rajab 1436/1 Mei 2015. Pertemuan ini langsung dipimpin oleh Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Din Syamsuddin. Pada pertemuan ini Lukman Hakim berharap penyatuan kalender Islam nasional segera terwujud agar umat Islam dapat dijadikan rujukan bagi umat Islam di belahan dunia yang lain. Sementara itu pihak Muhammadiyah berpandangan penyatuan kalender Islam nasional masih menyisakan persoalan wukuf di Arafah. Bagi Muhammadiyah penyatuan kalender harus bersifat global sehingga persoalan wukuf dapat diselesaikan.<sup>35</sup>

<sup>33</sup> Muh. Hadi Bashori. “Autentisitas Itsbat”, dimuat dalam harian *Republika*, Senin 16 Juli 2013, h. 4.

<sup>34</sup> Agus Mustofa. *Mengintip Bulan Sabit Sebelum Maghrib Sebuah Perjuangan Membangun Kebersamaan Umat Melalui Teknik Astrofotografi*, cet. I, (Surabaya : PADMA Press, 2014).

<sup>35</sup> Majelis Tarjih dan Tajdid. “Unifikasi Kalender Hijriah” makalah disampaikan pada Silaturahmi dan Muzakarah Penyatuan Kalender Hijriah Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan Menteri Agama

Pada tanggal 25 Rajab 1436/ 14 Mei 2015 Menteri Agama RI Lukman Hakim juga melakukan Silaturahmi dan Muzakarah Penyatuan Kalender Hijriah dengan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama yang langsung dipimpin oleh Ketua Umum PB NU Agil Siradj. Menurut penuturan Hendro Setyanto salah seorang anggota Lajnah Falakiyah PB NU dalam pertemuan tersebut masih nampak perbedaan konsep tentang kalender. Bagi NU kalender masih dipandang sebagai panduan untuk ibadah bukan sebagai dasar ibadah sehingga dalam penetapan ibadah tetap diperlukan rukyat.<sup>36</sup>

Pada tanggal 29 Syawal-1 Zulkaidah 1436/14-16 Agustus 2015 dilakukan pertemuan ahli untuk penyusunan standarisasi kriteria awal bulan kamariah. Hasil pertemuan ini membentuk tim sembilan yang bertugas membuat konsep untuk dibahas dalam Munas IX Majelis Ulama Indonesia di Surabaya pada tanggal 9-12 Zulkaidah 1436/24-27 Agustus 2015. Draft MUI mengemukakan tiga alternatif dasar penetapan awal bulan kamariah, yaitu wujudul hilal, visibilitas hilal, dan rukyatul hilal. Sidang mengarah ke jalan tengah tetapi belum sepakat tentang berapa derajat ketinggian hilal memenuhi visibilitas hilal. Akhirnya sidang komisi memutuskan untuk merekomendasikan kepada MUI Pusat mengadakan kajian serius melibatkan berbagai pakar terkait untuk mewujudkan kalender Islam yang mapan.

Tabel 2. Perbandingan Taqwin Standar Indonesia dan Hasil Sidang Isbat Selama 10 Tahun (1427/2006 – 1436/2015)

No	Tahun	Bulan	Awal Bulan		Keterangan
			TSI	HSI	
1	1427	Ramadan	24 Sep 06	24 Sep 06	Sama
		Syawal	24 Okt 06	24 Okt 06	Sama
		Zulhijah	22 Des 06	22 Des 06	Sama
2	1428	Ramadan	13 Sep 07	13 Sep 07	Sama
		Syawal	13 Okt 07	13 Okt 07	Sama
		Zulhijah	11 Des 07	11 Des 07	Sama
3	1429	Ramadan	01 Sep 08	01 Sep 08	Sama
		Syawal	01 Okt 08	01 Okt 08	Sama
		Zulhijah	29 Des 08	29 Des 08	Sama
4	1430	Ramadan	22 Agr 09	22 Agr 09	Sama
		Syawal	20 Sep 09	20 Sep 09	Sama
		Zulhijah	18 Nov 09	18 Nov 09	Sama
5	1431	Ramadan	11 Agr 10	11 Agr 10	Sama
		Syawal	10 Sep 10	10 Sep 10	Sama
		Zulhijah	08 Nov 10	08 Nov 10	Sama

Republik Indonesia, Jumat 12 Rajab 1436 H/ 1 Mei 2015.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Hendro Setyanto pada hari Sabtu 5 Zulhijah 1436/18 September 2015 pukul 8.00 WIB.

6	1432	Ramadan	01 Agt 11	01 Agt 11	Sama
		Syawal	31 Agt 11	31 Agt 11	Sama
		Zulhijah	28 Okt 11	28 Okt 11	Sama
7	1433	Ramadan	21 Jul 12	21 Jul 12	Sama
		Syawal	19 Agt 12	19 Agt 12	Sama
		Zulhijah	17 Okt 12	17 Okt 12	Sama
8	1434	Ramadan	10 Jul 13	10 Jul 13	Sama
		Syawal	08 Agt 13	08 Agt 13	Sama
		Zulhijah	06 Okt 13	06 Okt 13	Sama
9	1435	Ramadan	29 Jun 14	29 Jun 14	Sama
		Syawal	28 Jul 14	28 Jul 14	Sama
		Zulhijah	26 Sep 14	26 Sep 14	Sama
10	1436	Ramadan	18 Jun 15	18 Jun 15	Sama
		Syawal	17 Jul 15	17 Jul 15	Sama
		Zulhijah	15 Sep 15	15 Sep 15	Sama

(Sumber : Diolah dari data pribadi)

Keterangan : TSI= Taqvim Standar Indonesia, HSI = Hasil Sidang Isbat.

Dengan demikian kehadiran “mutakamilul hilal” lebih realistis sebagai pilihan jangka pendek dan menengah menuju penyatuan kalender Islam nasional. Muhammadiyah harus berani membuat terobosan dengan mengembalikan keputusan Munas Tarjih ke-27 sebelum tanfidz sebagai pilihan untuk menjaga keutuhan internal dan ukhuwah kebangsaan. Begitu juga PERSIS kembali pada teori yang digunakan sebelumnya yaitu imkanur rukyat MABIMS atau wujudul hilal nasional. Sementara itu Kementerian Agama RI dan NU hendaknya konsisten dengan teori imkanur rukyat MABIMS sebagai acuan penyusunan kalender dan pedoman rukyatul hilal. Oleh karena itu kehadiran sidang isbat sudah saatnya dievaluasi demi memberi kepastian kepada masyarakat lebih awal agar mereka dapat menjadwalkan kegiatan secara teratur.<sup>37</sup>

Kehadiran *Mutakamilul Hilal* merupakan sintesa antara wujudul hilal dan visibilitas hilal MABIMS. Ia didasarkan pada hasil observasi dan kondisi objektif hilal pada masa rasulullah saw. Selama sembilan tahun rasulullah melakukan puasa Ramadan (2 H/624 M - 10 H/631 M)<sup>38</sup> diperoleh data enam kali melaksanakan puasa selama 29 hari dan tiga kali melaksanakan puasa selama 30 hari.<sup>39</sup> Ketika itu posisi hilal di atas ufuk 61 %

<sup>37</sup> Wachidah Handasahi. “Perlu Penyatuan Kriteria Hisab-Rukyat”, dimuat dalam harian *REPUBLIKA*, Selasa, 24 Februari 2015, h. 22.

<sup>38</sup> Yusuf Al-Qardawi. *Fiqh as-Siyam*, cet. 1, (Tt : Dar as-Sahwah, t.t), h. 30; *Ensiklopedi Hukum Islam*, cet. I, (Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve, 1997), h. 4 : 1423; Syaikh Safiyurrahman Al-Mubarakfuri. *Ar-Rahiq al-Makbtum*, cet. I, (Riyad : Dar as-Salam, 1418 H), h. 448.

<sup>39</sup> Sofwan Jannah. *Problematika Awal Bulan Qamariah di Indonesia dan Alternatif Pemecahannya*, Tesis IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 1998 tidak diterbitkan; T. Djamaluddin. *Memngagas Fiqih Astronomi*, cet. I, (Bandung: Kaki Langit, 2005),h. 134; Firdaus bin Yahya. “An Analytical Study of Beginning and End of Ramadan During Prophet Muhammad’s Time”, dimuat dalam *Applications of Astronomical Calculations to Islamic Issues*, Editor Nidhal Guessoum &

(11 kali) dan posisi hilal di bawah ufuk 39 % (7 kali). Dari data ini juga diperoleh informasi ada dua kali posisi hilal kurang dari satu derajat, yaitu posisi hilal awal Syawal 9 H dan awal Ramadan 10 H. Dalam memulai awal bulan kamariah, teori ini mensyaratkan ijtimak sebelum ghurub (*ijtima' qabla al-ghurub*) dan pada saat terbenam matahari piringan atas bulan berada di atas ufuk di seluruh wilayah Indonesia. Jika teori ini diaplikasikan dalam sistem kalender Islam Muhammadiyah, sedangkan NU, Pemerintah, dan PERSIS secara konsisten menggunakan Visibilitas Hilal MABIMS maka titik temu jangka pendek dapat diwujudkan. Selengkapnya perhatikan tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Data Ketinggian Hilal Awal Ramadan, Syawal, dan Zulhijah 1436/2015 – 1454/2033

Tahun	Ketinggian Hilal Awal Bulan		
	Ramadan	Syawal	Zulhijah
1436/2015	-2.41	2.54	0.11
1437/2016	3.50	-1.00	-0.28
1438/2017	8.13	3.37	7.10
1439/2018	-0.05	7.27	-0.28
1440/2019	5.41	-0.09	3.10
1441/2020	3.47	6.36	7.51
1442/2021	3.40	5.24	3.06
1443/2022	2.14	4.46	1.54
1444/2023	7.57	1.43	0.54
1445/2024	0.48	6.10	-3.48
1446/2025	4.05	-2.15	1.21
1447/2026	-0.56	1.58	4.42
1448/2027	-3.29	-2.13	-3.55
1449/2028	-3.29	-2.53	2.56
1450/2029	6.03	-3.00	1.44
1451/2030	2.27	-5.40	1.45
1452/2030-31	8.03	0.52	0.02
1453/2031-32	-0.17	5.24	-6.26
1454/2032-33	5.46	-2.23	-1.10

Dari Tabel 3 dapat dilihat selama 19 tahun (19x3 = 57) dimungkinkan akan terjadi perbedaan selama delapan kali, yaitu Ramadan sekali (Ramadan 1445), Syawal dua kali (1444 dan 1452), dan Zulhijah lima kali (1436, 1443, 1444, 1446, 1452). Pada saat itu rata-rata posisi hilal kurang dari dua derajat. Umur bulan

Mohammad Odeh, cet. I, (Abu Dhabi : Center for Documentation and research Press, 2007), h. 54.



kurang dari delapan jam. Hal ini menggambarkan kasus-kasus di atas tidak memenuhi syarat-syarat Visibilitas Hilal MABIMS dan Wujudul Hilal (sebagian wilayah belum memenuhi syarat yang ditentukan). Dalam menghadapi kasus di atas *Mutakamilul Hilal* dapat dijadikan alternatif untuk menyelesaikan. Dengan kata lain jika *mutakamilul hilal* digunakan maka perbedaan di atas dapat diakhiri. Kehadirannya dapat dijadikan pedoman bersama dalam kurun waktu tertentu sehingga awal bulan kamariah (Ramadan, Syawal, Zulhijah) dapat dilaksanakan secara bersama dan kalender Islam Indonesia dapat terwujud.

## Penutup

Indonesia sebagai negara yang mayoritas berpenduduk muslim memiliki beragam kalender Islam yang berkembang di masyarakat, seperti Kalender Muhammadiyah, Almanak PB NU, Taqvim Standar Indonesia, dan Almanak Islam PERSIS. Masing-masing memiliki sistem yang berbeda sehingga seringkali menimbulkan perbedaan dalam penentuan awal bulan kamariah, khususnya awal Ramadan, Syawal, dan Zulhijah. Selama sembilan belas tahun ke depan dimungkinkan akan terjadi perbedaan selama delapan kali. Dalam menghadapi perbedaan ini *mutakamilul bilal* dapat dijadikan alternatif untuk menyelesaikannya sehingga awal Ramadan, Syawal, dan Zulhijah dapat dilaksanakan secara bersama.[]

## Pustaka Acuan

- Ali, Hamdany. *Himpunan Keputusan Menteri Agama 1972*, cet. I, Jakarta : Lembaga Lektur Keagamaan, 1973.
- Almanak Islam 2014.
- Almanak PB NU 2014.
- Anonim. *Ensiklopedi Hukum Islam*, cet. I, Jakarta : Ichtar Baru van Hoeve, 1997.
- Anwar, Syamsul. *Interkoneksi Studi Hadis dan Astronomi*, cet. 1, Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2011.
- Azhari, Susiknan. *Catatan & Koleksi Astronomi Islam dan Seni Jalan Menyingkap Keagungan Ilahi*, cet. 1, Yogyakarta : Museum Astronomi Islam, 2015/1436..
- \_\_\_\_\_, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, cet. II, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008.
- \_\_\_\_\_, *Kalender Islam Ke Arah Integrasi Muhammadiyah-NU*, cet. I, Yogyakarta : Museum Astronomi Islam, 2011.
- \_\_\_\_\_, “Seperempat Abad Badan Hisab dan Rukyat Departemen Agama RI, “ dimuat dalam jurnal *Mimbar Hukum*, No. 35 Thn. VII/1997 (November-Desember).

- Djamaluddin, Thomas. *Astronomi Memberi Solusi Penyatuan Ummat*, LAPAN, 2011.
- \_\_\_\_\_, *Menngagas Fiqih Astronomi*, cet. I, Bandung : Kaki Langit, 2005.
- Firdaus bin Yahya. “An Analytical Study of Beginning and End of Ramadan During Prophet Muhammad’s Time”, dimuat dalam *Applications of Astronomical Calculations to Islamic Issues*, Editor Nidhal Guessoum & Mohammad Odeh, cet. I, Abu Dhabi: Center for Documentation and research Press, 2007.
- Hamka. “Rukjah dan Hisab”, dimuat dalam majalah *Suara Muhammadiyah*, No. 10. Th ke. 33, Sya’ban 1378/Desember 1958, p. 13..
- Harian *BERNAS*, Rabu Pon 7 Agustus 2013, p. 6.
- Harian *Kedaulatan Rakyat*, Minggu Wage, 20 Oktober 2002, p. 16.
- Harian *Kedaulatan Rakyat*, Rabu Pon, 7 Agustus 2013, p. 1.
- Harian *REPUBLIKA*, Kamis 26 Juni 2014/ 28 Sya’ban 1435, p. 21.
- Harian *REPUBLIKA*, Senin 14 September 2015, p. 1.
- Hasbi ash-Shiddieqiy. “Perbedaan Mathla’ tidak mengharuskan Berlainan Hari memulai Puasa”, dimuat dalam *Suara Muhammadiyah*, No. 9. Th ke. 53, Rabiul akhir, 1/1393, Mei 1/1973.
- \_\_\_\_\_, *Awal & Akhir Ramadhan Mengapa harus berbeda?*, cet. II, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Kalender Muhammadiyah 2014.
- M. Solihat. *Rukyah dengan Teknologi Upaya Mencari Kesamaan Pandangan tentang Penentuan Awal Ramadhan dan Syawal*, cet. I, Jakarta : Gema Insani Press, 1994..
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, cet. I, Bandung : Mizan, 1987.
- Majelis Tarjih dan Tajdid. *Buku Agenda Musyawarah Nasional Ke-27 Tarjih Muhammadiyah*, di Universitas Muhammadiyah Malang, 2010.
- MB Hooker. *Islam Mazhab Indonesia Fatwa-Fatwa dan Perubahan Sosial*, cet. II, Jakarta : Teraju, 2003.
- Muh. Hadi Bashori. “Autentisitas Itsbat”, dimuat dalam harian *Republika*, Senin 16 Juli 2013, p. 4.
- Muhaimin, Yahya. “Masalah Pembinaan Bidang Pertahanan Indonesia”, dimuat dalam *Begawan Muhammadiyah Bunga Rampai Pidato Pengukuban Guru Besar Tokoh Muhammadiyah*, Pramono U. Tanthawi (editor), cet. I, Jakarta : PSAP, 1426/2005.
- Muhammad Husain Haekal. *Sejarah Hidup Muhammad*, terjemahan Ali Audah, cet. X, Jakarta : Lintera Antar Nusa, 1989.
- Muhammad Zaki Khaddar. “Tausiq Tawarikh Wuqu’ al-Hawadits at-Tarikhyyah bi al-Wasail al-Haditsah”, makalah dipresentasikan dalam Muktamar Falak

- ke-6 pada tanggal 16-18 Jumadil awal 1435/18-20 Maret 2014 di Yordania.
- Mustofa, Agus. *Mengintip Bulan Sabit Sebelum Maghrib Sebuah Perjuangan Membangun Kebersamaan Umat Melalui Teknik Astrofotografi*, cet. I, Surabaya: PADMA Press, 2014.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Berita Resmi Muhammadiyah* Nomor 06/2010-2015/Ramadhan 1435 H/ Juli 2014 M,
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Himpunan Putusan Tarjih*, cet. 3, Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tarjih, tt.
- Rafid Abbas. *Ijtihad Persatuan Islam Telaah atas Produk Ijtihad PERSIS tahun 1996-2009*, cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Roni Tabroni. "Mengomunikasikan Perbedaan", dimuat dalam harian *REPUBLIKA*, 2013.
- S. Farid Ruskanda. *Perkembangan Teleskop Rukyat*, Jakarta : ICMI Orsat Puspipstek, 1994.
- Saridjo, Marwan. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta : Dharma Bhakti, 1983.
- Sofwan Jannah. *Problematika Awal Bulan Qamariah di Indonesia dan Alternatif Pemecahannya*, Tesis IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 1998 tidak diterbitkan.
- Sriyatin. *Penetapan Awal Bulan Islam di Indonesia (Studi terhadap Keputusan Menteri Agama RI tentang Penetapan Tanggal 1 Ramadan, 1 Syawal, dan 10 Zulhijah)*, Surabaya : IAIN Sunan Ampel, 2012.
- Syaikh Safiyurrahman Al-Mubarakfuri. *Ar-Rahiq al-Makhtum*, cet. I, Riyad : Dar as-Salam, 1418 H. Taqvim Standar Indonesia 2014.
- Umar, Nasaruddin. *Islam Fungsional Revitalisasi & Reaktualisasi Nilai-nilai Keislaman*, cet. I, Jakarta : Quanta, 2014.
- Wachidah Handasahi. "Perlu Penyatuan Kriteria Hisab-Rukyat", dimuat dalam harian *REPUBLIKA*, Selasa, 24 Februari 2015, p. 22.
- Yusuf Al-Qardawi. *Fiqh as-Siyam*, cet. 1, Tt : Dar as-Sahwah, t.t.
- Yusuf, Yunan dkk. *Ensiklopedi Muhammadiyah*, cet. 1, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, cet. III, Jakarta : LP3ES, 1984.